

**PENGARUH PENGALAMAN, INDEPENDENSI, SKEPTISME
PROFESIONAL, KOMPETENSI, DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
AUDITOR KAP TERHADAP PENDETEKSIAN KECURANGAN
(Studi Empiris Pada KAP Di Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam)**

Oleh:

Febrina Ramadhany

Pembimbing : Zirman dan Eka Hariyani

Faculty of Economic Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email: febrinaramadhany19@yahoo.com

*The Impact of Experience, Independence, Professional Skepticism, Competence,
and Auditor Interpersonal Communication Detection For Fraud
(Empirical Studies on Public Accountant Firm in Pekanbaru, Medan, and Batam)*

ABSTRACT

The research aims to examine the impact of experience, independence, professional skepticism, competence, and auditor interpersonal communication detection for fraud. Object of this research is Public Accountant Firm in Pekanbaru, Medan, and Batam. The sample of this research was collected by using convenience sampling. There are one hundred and twenty five questionnaires which were spread out but only ninety nine or seventy nine point two percent questionnaires returned. That data are analyzed by multiple linear regression method and using SPSS for windows version 20. The result of this research show that experience, independence, professional skepticism, competence, and auditor interpersonal communication significantly affect the detection of fraud. The result of this research also show that experience, independence, professional skepticism, competence, and auditor interpersonal communication simultaneously affect the detection of fraud. The research also shows that the auditor's professional skepticism variable is the most dominant variable affect detection for fraud.

Keywords : experience, independence, professional skepticism, competence, interpersonal communication, and fraud detection.

PENDAHULUAN

Dewasa ini, profesi auditor mendapat kepercayaan dari klien untuk membuktikan kewajaran laporan keuangan yang disajikan kliennya. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya maka auditor dituntut menjadi seorang ahli. Hal tersebut terkait

dengan fungsi auditor sebagai pihak yang memperoleh wewenang dalam melakukan penilaian terhadap integritas manajemen dalam menyajikan laporan keuangan.

Kantor akuntan publik merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang jasa. Jasa yang diberikan berupa jasa audit operasional, audit kepatuhan, dan audit laporan keuangan (Arens, 2012).

Akuntan publik dalam menjalankan profesinya diatur oleh kode etik profesi. Di Indonesia dikenal dengan nama Kode Etik Akuntan Indonesia.

Banyaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi yang melibatkan kantor-kantor akuntan publik ternama dunia yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini membuat kepercayaan masyarakat sebagai *stakeholders* khususnya para pemakai laporan auditor independen semakin berkurang. Kasus *Enron Corp.*, pada akhir 2001, merupakan kasus manipulasi akuntansi yang memberikan dampak yang luar biasa besar pada perekonomian dunia saat itu, dengan melibatkan kantor akuntan publik ternama yaitu *Arthur Anderson* yang merupakan *big five*.

Terbukti dengan adanya beberapa skandal keuangan yang terjadi pada KAP *big four* maupun yang terdapat di Indonesia yang diantaranya berdampak pada pasar modal seperti, PT. Easman Cristensen (2001), PT. Kimia Farma Tbk. (2002), PT. Muzantek Jaya (2004), PT. Myoh Technology Tbk. (2001-2005), dan masih banyak lainnya. Sedangkan untuk di kecurangan yang terjadi diluar negeri terjadi pada perusahaan-perusahaan besar seperti, Parmalat (2003), Adhelfia Communications Corp. (2005), Tyco (2007), Navistar Financial Corp. (2008), Metropolitan Mortgage & Securities Co. (2008), dan MFS Premium Income Fraud (2009).

Ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audititng adalah pemeriksaan (*examination*) secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil

usaha perusahaan atau organisasi tersebut (Mulyadi, 2009:11).

Penelitian ini merupakan gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Yusuf Aulia (2013), Setyaningrum (2010), dan Irawan Gunardi (2013). Penelitian Aulia menyimpulkan bahwa bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif terhadap pendeteksian kecurangan dan variabel skeptisme memiliki pengaruh paling dominan terhadap pendeteksian kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan dua variabel independen yaitu kompetensi dan kemampuan komunikasi interpersonal.

Peneliti bermaksud untuk mengangkat kembali variabel-variabel yang berasal dari penelitian terdahulu dikarenakan terdapat perbedaan sampel dan tahun penelitian dengan yang dilakukan peneliti. Sebagian besar sampel dari penelitian terdahulu yang menjadi bahan acuan adalah didaerah Jawa, sedangkan dalam penelitian ini peneliti bermaksud untuk meneliti didaerah Sumatera. Dan juga dikarenakan masih sedikit ditemui penelitian-penelitian mengenai pengaruh pendeteksian kecurangan (*fraud*) oleh auditor, baik oleh auditor intern maupun auditor ekstern.

Beberapa permasalahan akan dikaji pada penenlitian ini yaitu: (1) apakah pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, (2) apakah independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan, (3) apakah skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, (4) apakah kompetensi berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan, dan (5) apakah kemampuan komunikasi interpersonal auditor

berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) untuk menguji seberapa besar pengaruh pengalaman auditor terhadap pendeteksian kecurangan, (2) untuk menguji seberapa besar pengaruh independensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan, (3) untuk menguji seberapa besar pengaruh skeptisme profesional auditor terhadap pendeteksian kecurangan, (4) untuk menguji seberapa besar pengaruh kompetensi auditor terhadap pendeteksian kecurangan, dan (5) untuk menguji seberapa besar pengaruh kemampuan komunikasi interpersonal auditor terhadap pendeteksian kecurangan.

Penelitian ini nantinya diharapkan mempunyai manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Pertama, bagi kantor akuntan publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk mengevaluasi kebijakan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kemungkinan terjadinya praktik kecurangan dalam proses audit.

Kedua, bagi auditor, penelitian ini memberikan masukan kepada auditor dalam hal meningkatkan kemampuan auditor dalam menggunakan pertimbangan profesionalismenya dengan mempertimbangkan berbagai hal yang berpengaruh terhadap perilaku atau sikap auditor yaitu sikap pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi dan komunikasi interpersonal yang dimiliki oleh auditor terhadap tanggung jawab auditor yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat pada laporan keuangan.

Ketiga, bagi akademisi dan peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan

pengetahuan mengenai pengaruh pengalaman auditor, independensi, sikap skeptisme, kompetensi serta kemampuan berkomunikasi interpersonal dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan demikian diharapkan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya.

Dan yang terakhir, bagi regulator, penelitian ini dapat memberikan masukan dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan kualitas profesional auditor yang lebih kompeten dalam mendeteksi kecurangan.

METODE PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengalaman

Pengalaman yang dimaksudkan disini adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan dan penugasan audit dilapangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2012) menyatakan bahwa pengalaman audit yang telah dimiliki mampu mempengaruhi skeptisme profesional dan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Banyaknya penugasan audit yang pernah dilakukan seorang auditor, akan berpengaruh pada pengalaman yang dimiliki auditor. Dengan pengalaman yang cukup, auditor akan lebih percaya diri dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan. Auditor yang mempunyai pengalaman yang sama dalam menyelesaikan tugas auditnya menunjukkan perbedaan yang besar. Yang berarti auditor dengan tingkat pengalaman yang sama, belum tentu pengetahuan yang dimiliki sama pula.

Jika ukuran keahlian tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan-pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki unsur lain disamping pengalaman, misalnya pengetahuan. Auditor yang memiliki tingkat pengalaman yang berbeda akan berbeda pula tingkat pengetahuan yang dimiliki dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan (Adnyani, *dkk.*, 2014). Untuk itu, seorang auditor harus terlebih dahulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan auditor senior yang lebih berpengalaman.

H₁: Pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan klien.

Independensi

Independensi merupakan sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, jadi dalam menilai kewajaran suatu laporan keuangan seorang auditor tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun. Selain itu, independensi auditor membantu memelihara integritas dan efisiensi dalam laporan keuangan yang disajikan kepada lembaga keuangan untuk mendukung pemberi pinjaman dan kepada pemegang saham untuk memperoleh modal (Mulyadi, 2009).

SA seksi 220 dalam SPAP 2001 (IAPI, 2011) mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, dalam hal ini dibedakan dengan auditor yang berpraktik sebagai auditor intern. Dengan demikian, auditor tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang auditor miliki, auditor

akan kehilangan sikap tidak memihaknya yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapat.

Dalam hal audit keuangan misalnya, hasil audit akan digunakan juga oleh pihak luar dari auditee seperti petugas pajak, kreditor, atau pasar modal yang kepentingannya terkadang bertentangan dengan *auditee*. Dengan adanya sikap independensi ini membuat seorang auditor dapat memberikan pendapat, simpulan, pertimbangan, bahkan rekomendasi dari hasil audit yang dilaksanakan dengan tidak memihak.

H₂: Independensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan klien.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional auditor juga diperlukan agar hasil pemeriksaan laporan keuangan dapat dipercaya, yaitu sikap yang kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan, pertanyaan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien atas kesimpulan yang diterima umum.

Skeptisme profesional auditor dipengaruhi banyak hal, seperti pengalaman, kesadaran etis, situasi audit dan profesionalisme. Standar profesional menghendaki agar auditor tidak boleh mengasumsikan begitu saja bahwa manajemen adalah tidak jujur, tetapi juga tidak boleh mengasumsikan manajemen jujur (IAPI, 2011). Jadi auditor diminta agar tidak memiliki tingkat kepercayaan yang terlalu tinggi terhadap kliennya. Tetapi dalam praktiknya, seorang auditor seringkali menghadapi konflik sehubungan dengan tingkat kepercayaannya terhadap klien.

H₃: Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan

terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan klien.

Kompetensi

Kompetensi auditor dapat dibentuk diantaranya melalui pengetahuan dan pengalaman. Kompetensi auditor juga bisa diukur melalui banyaknya ijazah/sertifikat yang dimiliki serta jumlah atau banyaknya keikutsertaan yang bersangkutan dalam pelatihan-pelatihan, seminar atau simposium (Silalahi, 2013). Dengan semakin banyaknya sertifikat yang dimiliki dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar diharapkan auditor yang bersangkutan akan semakin cakap dalam melaksanakan pekerjaan auditnya.

Mutu jasa audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi, disamping komitmen dari auditor itu sendiri. Sedangkan kualitas pemeriksaan ditentukan oleh persepsi masyarakat atas independensi pemeriksa dalam melaksanakan pemeriksaan. Kompetensi dan independensi merupakan bagian dari standar auditing dan termasuk juga dalam standar auditing, yaitu standar umum, dan juga termasuk dalam etika profesional.

H₄: Kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan klien.

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar seseorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap paling efektif untuk

mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubungan dengan prosesnya yang dialogis (Riswandi, 2009). Salah satu teknik pengumpulan dalam bukti audit adalah melalui wawancara. Wawancara merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang ditunjukkan untuk mendapatkan respon secara langsung dari pihak yang diwawancarai. Auditor juga dituntut untuk mengembangkan komunikasi interpersonalnya. Karena kemampuan interpersonal auditor independen ini diperlukan untuk menggali informasi seakurat mungkin guna membuktikan ada atau tidaknya suatu kecurangan.

Hooks et al. dalam Ramaryana (2008) berpendapat bahwa terdapat peran komunikasi dalam pendeteksian kecurangan, yaitu (1) komunikasi dengan personel klien penting dalam mendeteksi kecurangan; (2) kemungkinan menerima komunikasi sensitif dari personel klien sangat tergantung dari kuatnya hubungan antara auditor dengan orang yang mengetahui adanya tindakan perbuatan salah itu; dan (3) kemauan mengkomunikasikan itu dipengaruhi oleh pemahaman orang yang mengetahui tindakan salah atas siapa yang memperoleh keuntungan dari tindakan itu, apakah pelakunya atau organisasi atau keduanya.

H₅: Komunikasi interpersonal auditor berpengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan pada laporan keuangan klien.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa pengalaman profesional auditor dengan tingkat independensi dan kompetensinya serta sikap skeptismenya dan kemampuan komunikasi interpersonal merupakan keahlian yang harus dimiliki oleh auditor dalam mendeteksi secara efektif adanya kecurangan (*fraud*)

yang terjadi dalam pengelolaan laporan keuangan klien.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar dalam *directory* IAPI Wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam tahun 2014. Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal yang dimiliki auditor terhadap kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan klien.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui metode *convenience sampling*, yang berarti unit sampel yang ditarik mudah dihubungi, tidak menyusahkan, mudah untuk mengukur, dan bersifat kooperatif. Metode *convenience sampling* ini digunakan karena peneliti memiliki kebebasan untuk memilih sampel dengan cepat dari elemen populasi yang datanya mudah diperoleh peneliti.

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode desain kausal, yaitu menganalisis hubungan satu variabel dengan variabel lainnya atau bagaimana variabel tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Sumber data yang dipakai adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung yang bersumber dari jawaban kuesioner terstruktur yang dikirimkan secara langsung ke responden.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini diukur menggunakan skala likert 5 poin dengan rentang skor 1 – 5. Responden diminta untuk mengisikan tanda

centang (√) atau silang (X) pada jawaban yang dianggap benar yang terdapat pada masing-masing item pernyataan. Skala pengukuran jawaban terdiri dari pertama, sangat tidak setuju (STS) dengan interval skor 1, kedua, tidak setuju (TS) dengan interval skor 2, ketiga, ragu-ragu (R) dengan interval skor 3, keempat, setuju (S) dengan interval skor 4, dan kelima, sangat setuju (SS) dengan interval skor 5. Kuesioner terdiri dari 6 bagian, yaitu: pertama variabel pengalaman yang terdiri dari 9 item pertanyaan, kedua, variabel independensi yang terdiri dari 12 item pertanyaan, ketiga, variabel skeptisme profesional yang terdiri dari 10 item pertanyaan, keempat, variabel kompetensi yang terdiri dari 6 item pertanyaan, kelima, variabel komunikasi interpersonal terdiri dari 10 item pertanyaan, dan yang keenam, variabel pendeteksian kecurangan terdiri dari 13 item pertanyaan. Kuesioner ini diadopsi dari penelitian Fullerton & Durtschi (2004), Setyaningrum (2010), Aulia (2013), Gunardi (2013), dan Adnyani (2014).

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang berkerja pada KAP di wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam yang terdaftar dalam *directory* IAPI tahun 2014, yaitu sebanyak 20 KAP dengan jumlah responden sebanyak 99 auditor.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji validitas dan reabilitas, uji normalitas, uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi. Analisis data diolah menggunakan program SPSS versi 20.

Pertama, yaitu uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner. Uji validitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *correlated item-total correlation*.

Kriteria yang digunakan adalah jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ (dengan sig. 0,05) maka item tersebut dikatakan valid sebagai alat ukur. Setelah itu dilakukan uji reliabilitas. Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) apabila jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$ (Ghozali, 2006:42).

Kedua, dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai kontribusi atau tidak dengan melihat Normal Probability Plot. Model Regresi yang baik adalah data distribusi normal atau mendekati normal, untuk mendeteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik. Suatu variabel dikatakan normal jika gambar distribusi dengan titik-titik data yang menyebar disekitar garis diagonal, dan penyebaran titik-titik data searah mengikuti garis diagonal. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (uji *Kolmogorov – smirnov*). Uji *Kolmogorov – smirnov* memiliki kriteria untuk normalitas dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (α) tertentu (dalam penelitian ini menggunakan α sebesar 0,05). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi.

Ketiga, dilakukan uji asumsi klasik, yang terdiri dari uji multikolinearitas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Uji multikolinieritas

dilakukan menghitung nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari tiap-tiap variabel independen. Jika $VIF > 10$ dan nilai *tolerance* $< 0,10$ maka terjadi gejala multikolinearitas, begitu sebaliknya.

Pengujian heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heterokedastisitas menunjukkan bahwa variasi variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Heterokedastisitas terjadi apabila titik-titik membentuk pola tertentu pada grafik *scatterplot* seperti pola bergelombang, melebar kemudian menyempit. Sedangkan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik maka terjadi heterokedastisitas (Ghozali, 2009). Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antar kesalahan pengganggu (*error*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (Ghozali, 2009). Untuk mengetahui adanya autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson.

Analisis yang keempat yaitu pengujian hipotesis. Pertama uji kelayakan model t (parsial) pada dasarnya dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2009).

Selanjutnya uji kelayakan F (simultan) yang bertujuan untuk menguji apakah semua variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ dengan sig. $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas secara simultan (bersama-sama) mempengaruhi variabel terikat.

Pengujian kelima yaitu uji koefisien determinasi yang bertujuan

untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat menjelaskan variabel independen. Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk melihat pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

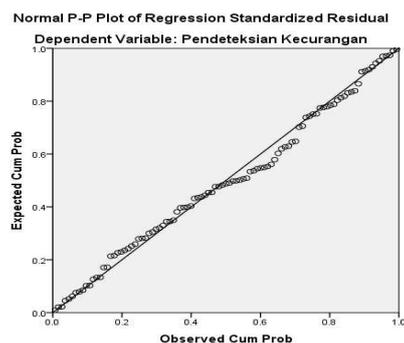
Objek penelitian dalam penelitian ini adalah 20 KAP dengan rincian: 12 KAP tersebar di Medan, 4 KAP tersebar di Pekanbaru, dan 4 KAP tersebar di Batam. Kuesioner disebarkan secara langsung ke 20 KAP. Dengan total 125 kuesioner yang disebarkan, sebanyak 99 kuesioner (79,2%) kembali, sedangkan 26 kuesioner (20,8%) tidak kembali. Hal tersebut dikarenakan pada saat penyebaran kuesioner, para auditor sibuk melakukan audit dilapangan. Semua kuesioner yang kembali pengisiannya lengkap dan memenuhi ketentuan, sehingga tidak ada kuesioner yang gugur.

Responden terdiri dari 60 orang pria, dan 39 wanita dengan rentang umur < 25 tahun sebanyak 8 orang, yang berumur 25 – 30 tahun sebanyak 58 orang, sedangkan yang berumur 31 – 35 tahun sebanyak 16 orang, dan yang berumur > 35 tahun sebanyak 17 orang.

Sedangkan dari tingkat pendidikan yang dimiliki para responden didominasi oleh lulusan S1 sebanyak 67 orang, disusul lulusan S2 sebanyak 25 orang, dan D3 sebanyak 7 orang. Dengan rentang pengalaman kerja yang dimiliki responden < 1 tahun sebanyak 7 orang, pengalaman kerja 1 – 3 tahun sebanyak 45 orang, pengalaman kerja 3 – 10 tahun sebanyak 39 orang, dan pengalaman kerja > 10 tahun sebanyak 8 orang.

Hasil pengujian validitas yang dilakukan menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai *correlated item-total correlation* > R_{tabel} (0,1975) sehingga indikator untuk semua variabel dapat dikatakan tepat (valid) sebagai alat ukur. Sedangkan hasil untuk pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa untuk semua variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* > 0,60. Hal ini berarti item-item pertanyaan dalam kuesioner untuk semua variabel dapat dikatakan konsisten atau reliabel sebagai alat ukur.

Hasil pengujian normalitas secara visual dapat disajikan dengan gambar *Normal Probability Plot* pada gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Normal P-Plot

Berdasarkan gambar 1. diatas, menunjukkan model regresi yang diperoleh berdistribusi normal, dimana terlihat bahwa sebaran data berada disekitar garis diagonal.

Selain itu, hasil uji normalitas juga dapat dilihat menggunakan metode *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dasar pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan probabilitas (*Asymtotic Significance*), yaitu: jika probabilitas > 0,05 maka distribusi dari populasi adalah normal, dan sebaliknya.

Berdasarkan hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai

Kolmogorov-Smirnov dapat diketahui seluruh variabel memiliki nilai sig. > 0,05, ini mengartikan bahwa semua data terdistribusi dengan normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan memiliki nilai *Tolerance* > 0,10. Sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Hasil pengujian untuk uji autokorelasi didapatkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,193. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi terlebih dahulu ditentukan nilai d_L dan d_U dengan melihat tabel *Durbin-Watson* (derajat kepercayaan 5%) dimana didapatkan nilai d_L sebesar 1,779 dan nilai d_U sebesar 1,568. Sehingga $4-d_L = 2,220$. Maka $1,568 > 2,193 < 2,220$ dan dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dari penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menentukan koefisien determinasi, regresi linear berganda, uji kelayakan model t dan uji kelayakan model F. Pertama, yaitu uji koefisien determinasi yang bertujuan untuk menentukan seberapa besar variabel independen (pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal) dapat menjelaskan variabel dependen (pendeteksian kecurangan). Hasil pengujian koefisien determinasi dapat disajikan pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.877 ^a	.769	.756	.21843	2.193

Sumber : Output SPSS (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 1. diatas, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,769 yang mengandung arti bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor memberikan pengaruh sebesar 76,9% terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan 23,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Dan karena nilai R sebesar 0,877 atau mendekati 1, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi antar variabel sudah cukup memadai.

Kedua, dilakukan pengujian regresi berganda yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil pengujian regresi linear berganda disajikan pada tabel 2. berikut :

Tabel 2. Hasil Uji Persamaan Regresi Linear Berganda

Variabel Independen	Pendeteksian Kecurangan		
	Beta	t	Sig.
Konstanta	-.107	-.319	.750
Pengalaman	.229	3.580	.001
Independensi	.235	2.229	.028
Skeptisme Profesional	.447	3.699	.000
Kompetensi	.021	2.404	.047
Komunikasi Interpersonal	.102	2.092	.039
R^2	0.769	$R = 0.877$	

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 2. diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -0,107 + 0,229X_1 + 0,235X_2 + 0,447X_3 + 0,021X_4 + 0,102X_5 + e$$

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat hasil uji kelayakan model t (parsial). Pengujian kelayakan model t (parsial) bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel

independen, yaitu pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor terhadap variabel dependen yaitu pendeteksian kecurangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pengalaman memiliki nilai sig. 0,001, variabel independensi memiliki nilai sig. 0,028, variabel skeptisme profesional memiliki nilai sig. 0,000, variabel kompetensi memiliki nilai sig. 0,047, dan variabel komunikasi interpersonal auditor memiliki nilai sig. sebesar 0,039. Dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,986), hasil pengujian secara statistik menunjukkan bahwa masing-masing variabel memiliki nilai sig. $< 0,05$. Hal ini berarti variabel pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor secara parsial berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil pengujian kelayakan model F (simultan) bertujuan untuk mengetahui pengaruh semua variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji F pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3. berikut ini:

Tabel 3. Hasil Uji Statistik F (Simultan) ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	14.508	5	2.952	61.873	.000 ^b
Residual	4.690	93	.048		
Total	19.197	98			

Sumber: Output SPSS (data diolah, 2015)

Berdasarkan tabel 3. diatas nilai F_{hitung} sebesar 61,873. Dan diperoleh F_{tabel} sebesar 2,31. maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai sig. $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan

kominikasi intrpersonal auditor berpangrauh simultan (bersama-sama) terhadap pendeteksian kecurangan

Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Terlihat pada tabel 2. terdapat nilai sig 0,001. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,001 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_1 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,580 dengan t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Selain itu pula, nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_1 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan pengalaman auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriany (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional Dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". Hasil pengujian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh negatif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan, sedangkan pengalaman audit dan skeptisme profesional terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan auditor dalam mendeteksi gejala-gejala kecurangan.

Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan semakin tinggi atau semakin baik dalam mendeteksi kecurangan. Dengan hasil tersebut KAP harus memberikan pelatihan bagi auditor

dalam meningkatkan kemampuan bagi mereka dan memberikan kompensasi yang layak dan sesuai kebutuhan auditor.

Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Terlihat pada tabel 2. terdapat nilai sig 0,028. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,028 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_2 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,229 dengan t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Selain itu pula, nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_2 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Matondang (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan”. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pengalaman audit, independensi, dan keahlian profesional berpengaruh signifikan terhadap pencegahan pendeteksian kecurangan.

Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin tingginya independensi seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya independensi diharapkan mampu menarik kesimpulan dan memberikan opini yang tidak memihak oleh profesional auditor. Dan hal ini akan membawa pengaruh pada hasil laporan

keuangan auditan suatu perusahaan apakah laporan keuangan yang disajikan suatu perusahaan menunjukkan informasi yang bersih dan jujur. Berdasarkan hasil tersebut maka KAP perlu melakukan motivasi dalam melakukan pengawasan terhadap auditor, sehingga akan meningkatkan kemampuan pendeteksian kecurangan. Dengan meningkatnya pendeteksian kecurangan maka akan semakin baik pula kualitas audit dan akan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik lagi sehingga dapat dipercaya perusahaan dalam mengaudit laporan keuangannya.

Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Terlihat pada tabel 2. terdapat nilai sig 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,000 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_3 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 3,699 dengan t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Selain itu pula, nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_3 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Pengalaman, Independensi, Dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)”. Hasil pengujian menunjukkan

bahwa pengalaman, independensi, dan skeptisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Dengan hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin meningkat skeptisme seorang auditor maka akan semakin baik pula kemampuan mendeteksi kecurangan. Dengan hasil tersebut KAP harus melakukan peningkatan pelatihan terhadap auditor agar lebih profesional lagi, sehingga akan meningkatkan kualitas audit yang lebih baik lagi dan menyajikan laporan keuangan yang semakin baik.

Pengaruh Kompetensi Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Terlihat pada tabel 2. terdapat nilai sig 0,047. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,047 < 0,05$, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Variabel X_4 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,404 dengan t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi $t_{hitung} > t_{tabel}$ dapat disimpulkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Selain itu pula, nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_4 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan kompetensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dilakukan Setyaningrum (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan”. Hasil dari pengujian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor

dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) laporan keuangan, sedangkan kompetensi auditor berpengaruh secara signifikan terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*) dan kekeliruan (*error*) laporan keuangan.

Hasil ini menunjukkan semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka auditor semakin tanggung jawab dalam mendeteksi kecurangan yang terdapat dalam laporan keuangan. Penilaian yang dibuat auditor untuk menentukan hasil audit sangat menuntut pengetahuan dan pengalaman yang merupakan unsur dari kompetensi auditor, dimana opini untuk menentukan salah saji material membutuhkan sikap dan pengetahuan.

Pengaruh Komunikasi Interpersonal Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan

Terlihat pada tabel 2. terdapat nilai sig 0,039. Nilai sig lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05, atau nilai $0,039 < 0,05$. Variabel X_5 mempunyai nilai t_{hitung} sebesar 2,092 dengan t_{tabel} sebesar 1,986. Jadi dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Selain itu pula, nilai t positif menunjukkan bahwa variabel X_5 mempunyai hubungan yang searah dengan Y. Jadi dapat disimpulkan komunikasi interpersonal auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mui (2010) dalam penelitiannya yang berjudul “*Factors That Impact On Internal Auditors’ Fraud Detection Capabilities – A Report For The Institue of Internal Auditors*”

Australia". Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa terdapat faktor-faktor yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendeteksian kecurangan dan salah satunya adalah kemampuan komunikasi para auditor internal. Hal ini dibuktikan karena komunikasi interpersonal sebenarnya merupakan proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Para auditor harus pandai dalam mengatur alur komunikasinya baik itu terhadap klien, rekan, maupun partner kerjanya. Karena pada hakikatnya komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar seseorang komunikator dengan seorang komunikan.

Hasil pengujian statistik menunjukkan nilai signifikan pada tingkat signifikansi 0,05 dengan nilai output sig. 0,000 atau $0,000 < 0,05$. Hasil ini juga didukung oleh hasil perhitungan F_{hitung} sebesar 61,873 dengan F_{tabel} sebesar 2,31. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Selain itu ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,769 yang mengandung arti bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi, dan komunikasi interpersonal auditor memberikan pengaruh sebesar 76,9% terhadap pendeteksian kecurangan, sedangkan 23,1% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa Pengalaman Auditor, Independensi Auditor,

Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi Auditor, dan Komunikasi Interpersonal Auditor berpengaruh signifikan terhadap Pendeteksian Kecurangan. Responden penelitian ini berjumlah 99 auditor yang berkerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Pekanbaru, Medan, dan Batam. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan terhadap permasalahan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, pengalaman auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kedua, independensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Ketiga, skeptisme profesional auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Keempat, kompetensi auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kelima, komunikasi interpersonal auditor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi dan komunikasi interpersonal auditor sangat penting dalam meningkatkan pendeteksian kecurangan. Maka perlu adanya peningkatan pengalaman, independensi, skeptisme profesional, kompetensi serta komunikasi interpersonal auditor yang baik. Setelah melakukan analisis dan menarik kesimpulan maka penelitian

ini dapat memberikan saran-saran kepada penelitian kedepan sebagai berikut:

Pertama, melakukan penelitian dengan waktu yang cukup dan tidak terburu-buru, agar mendapat hasil yang lebih baik dan lebih teliti lagi.

Kedua, lebih teliti lagi dalam pemilihan variabel dan jumlah penyebaran yang ditambah lagi agar menciptakan data yang baik dan normal.

Ketiga, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian untuk mendapatkan generalisasi hasil yang lebih luas, serta menguji tingkat kemampuan mendeteksi kecurangan berdasarkan posisi di KAP untuk menentukan apakah senioritas auditor akan berdampak pada tingkat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, Nyoman, *dkk.* 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor, Independensi, dan Pengalaman Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan (Studi Kasus Pada KAP di Wilayah Bali)*. Jurnal Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha. Vol. 2 No.1.
- Anisma, Yuneita; Zainal Abidin; Cristina. 2011. *Skeptisme Profesional Seorang Auditor Pada Kantor Akuntan Publik Di Sumatera*. Pekbis Jurnal. Vol.3, No.2:490-497.
- Arens. A, Alvin , Randal J. Elder & Mark S. Beasley., 2012. *Auditing dan jasa Assurance pendekatan terintegrasi*, Adaptasi Indonesia, Alih Bahasa: Amir Abadi Jusuf. Salemba Empat, Jakarta.
- Aulia, Muhammad Yusuf. 2013. *Pengaruh Pengalaman Independensi dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Empiris Pada KAP di Wilayah DKI Jakarta)*. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gunardi, Irawan. 2013. *Pengaruh Skeptisme Profesional dan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Terhadap Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada Pemeriksa BPK RI Perwakilan Provinsi Riau)*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Universitas Riau.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik*. IAPI. Jakarta : Salemba Empat.
- Matondang, Jordan, 2010. *Pengaruh Pengalaman Audit, Independensi, Dan Keahlian Profesional Terhadap Pencegahan Pendeteksian Kecurangan Penyajian Laporan Keuangan*. Uninvestias Islam Negeri, Jakarta.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Cetakan ke-6. Salemba Empat. Jakarta.
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Setyaningrum, Septiana, 2010. *Pengaruh Independensi Dan Kompetensi Auditor Terhadap*

Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Dan Kekeliruan Laporan Keuangan.
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas, Surabaya.

Silalahi, Sem Paulus. 2013. *Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Situasi Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor.*
Jurnal Ekonomi. Vo. 21, No. 3.